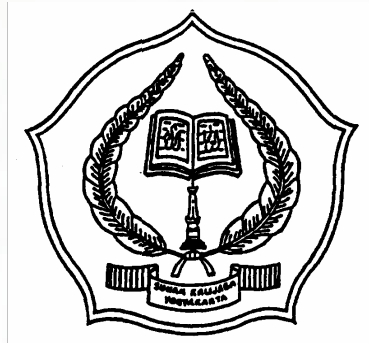


**PEMBINAAN SHALAT TERHADAP NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:
JULI ASTUTI
03410074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Juli Astuti

NIM : 03410074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 Juli 2008

Yang menyatakan



Juli Astuti
NIM 03410074



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : *Skripsi*

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : JULI ASTUTI

NIM : 03410074

Judul Skripsi : PEMBINAAN SHALAT TERHADAP NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2008

Pembimbing


Dra. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 150241785



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/159/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBINAAN SHALAT TERHADAP NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JULI ASTUTI

NIM : 03410074

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji I

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

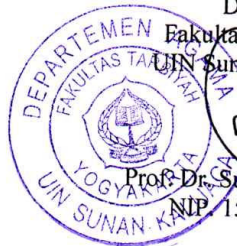
Penguji II

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Yogyakarta, **08 SEP 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

ان من خياركم احسنكم اخلاقا

"Sesungguhnya termasuk orang-orang pilihan diantara kalian adalah yang terbaik budi pekertinya"
(HR. Bukhari) *

* Achmad Sunarto & Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: An-Nur Press, 2005), hal. 286.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

untuk almamater tercinta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

JULI ASTUTI. Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, mengungkapkan metode yang diterapkan, serta mendeskripsikan hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data tersebut untuk diambil kesimpulan dengan menggunakan pola pikir induktif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terdiri dari dua kegiatan pembinaan, yaitu kegiatan utama berupa pembinaan shalat, dan kegiatan pendukung, yang meliputi : Pengajian/Siraman Rohani, Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an, Lomba Shalat, dan Peringatan Hari Besar Agama Islam, (2) Metode yang diterapkan dalam pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode peragaan, metode diskusi, metode angket, (3) Hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah (a) Meningkatnya kesadaran Narapidana akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban menjalankannya, (b) Meningkatnya rasa tanggung jawab Narapidana dalam melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunnat (shalat tahajud dan shalat dhuha), baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri, (c) Meningkatnya kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan shalat Jumat, baik yang dilaksanakan di Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di Masjid yang ada di luar Lembaga Pemasyarakatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongannya-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta Skripsi. Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekjur PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah dengan penuh kesabaran beliau mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku Penasihat Akademik
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Jauhar Fardin, Bc, IP., SH., MH., selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Yogyakarta yang telah memberi izin bagi penulis untuk melaksanakan di tempat tersebut.

7. Ibu Kandi Tri S., SH., MH., yang telah bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama penulis melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta.
8. Segenap petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
9. Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta yang telah bersedia untuk diwawancarai.
10. Bapak, Ibu dan Kakak-kakak penulis yang telah mencurahkan perhatian dan kasih sayang serta dengan ikhlas memberikan doa dan dorongan.
11. Keluarga besar KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga dan PMI Cabang Kota Yogyakarta, yang telah membuat penulis mengerti akan pentingnya arti nilai-nilai kemanusiaan.
12. Warga Petung 8b (Tante 'Ndari, Ibu Umi, Mbak Nuri, Mas Islah, Mas Hasan, Nehvi, Adik Meka, Adik Mita, Adik Intan, Adik Vito, dan semuanya), yang telah memberi kasih sayang mewarnai hari-hari penulis menjadi lebih ceria.
13. Serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat-Nya. Amin.

Yogyakarta, 29 Juli 2008

Penyusun

Juli Astuti
NIM. 03410074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	25

BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA

YOGYAKARTA

A. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pemasyaurakaitan Klas IIA Yogyakarta	27
B. Visi, Misi, dan Tujuan Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta	28
C. Struktur Organisasi dan Tugas Staf	29
D. Proses Pembinaan	33
E. Sarana dan fasilitas.....	37

F. Klasifikasi Narapidana.....	38
G. Kegiatan dalam Rangka Pemasyarakatan	38

**BAB III PEMBINAAN SHALAT TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA**

A. Sejarah Pelaksanaan Pembinaan Shalat	42
B. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Shalat.....	43
C. Pelaksanaan Pembinaan Shalat	45
D. Metode Pembinaan Shalat.....	55
E. Hasil Pembinaan terhadap Narapidana	63
F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Shalat Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
C. Kata Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAR HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenjang Pendidikan
- Tabel 2 : Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenis Kelamin
- Tabel 3 : Klasifikasi Narapidana berdasarkan Tempat Tinggal
- Tabel 4 : Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenis Perkara
- Tabel 5 : Klasifikasi Narapidana berdasarkan Masa Pidana
- Tabel 6 : Sarana Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta
- Tabel 7 : Sarana Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta
- Tabel 8 : Jadwal Pelaksanaan Pembinaan Shalat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta
- Tabel 9 : Jadwal Kegiatan subsie. Bimaswat sie. Binapi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

- Lamp. I : Bagan Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta
- Lamp. II : Bagan Proses Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta
- Lamp. III : Daftar Responden
- Lamp. IV : Observasi
- Lamp. V : Interview/Pedoman Wawancara
- Lamp. VI : Catatan Lapangan
- Lamp. VII : Selayang Pandang LP Klas IIA Yogyakarta
- Lamp. VIII : Bukti Seminar Proposal
- Lamp. IX : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lamp. X : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lamp. XI : Surat Izin penelitian
- Lamp. XII : Bukti Penelitian
- Lamp. XIII : Sertifikat KKN
- Lamp. XIV : Sertifikat PPL
- Lamp. XV : Sertifikat TOAFL
- Lamp. XVI : Sertifikat TOEFL
- Lamp. XVII : Sertifikat ICT
- Lamp. XVIII: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya aksi dan tindak kekerasan akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali terjadi dan disaksikan oleh masyarakat. Bahkan hal itu selalu menghiasi informasi media massa. Sebagai contoh adalah, terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembakaran gedung, pembunuhan, pembantaian, pencurian, perampokan, dan tindak anarkis yang lain. Itulah dampak dari krisis multidimensional yang tengah melanda Bangsa Indonesia, yang termasuk didalamnya adalah krisis akhlak yang dapat merambah keseluruhan lapisan masyarakat baik golongan orang tua, remaja, ataupun anak-anak. Perilaku seperti tersebut di atas dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai muara akhir dari seluruh tindak kejahatan yang ditangani oleh Sistem Peradilan Pidana Indonesia. Namun Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan

untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya satuan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat.¹

Pembinaan terhadap narapidana dimaksudkan untuk memberi bekal kepada narapidana sehingga kelak tidak akan melakukan pengulangan pelanggaran hukum serta dapat berguna bagi masyarakat dan mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Kegiatan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan mencakup proses pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi : Pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan mengintegrasikan dengan masyarakat.² Adapun pembinaan kemandirian meliputi : Pembinaan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga; ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pembuatan batako; ketrampilan yang dikembangkan sesuai bakatnya masing-masing, misalnya ketrampilan seni (band, seni tari); ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian dengan menggunakan teknologi madya atau tinggi, misalnya industri kulit.³ Pembinaan shalat terhadap narapidana termasuk kedalam pembinaan kepribadian yaitu pembinaan kesadaran beragama. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena dengan pembinaan shalat diharapkan Warga Binaan (yang beragama Islam) dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka

¹ Hmibecak, "Esensi Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Pembinaan Narapidana", www.hmibecak.com, 2007. (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30 WIB)

² Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10.Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana / Tahanan.

³ *Ibid.*

akan merasa tenang lahir dan batin. Dengan itu pula diharapkan mereka mampu memperbaiki diri dan bertaubat kepada-Nya. Secara khusus, dengan pembinaan shalat Warga Binaan akan mendapatkan kembali rasa percaya diri dan harga dirinya serta dapat bersikap optimis akan masa depannya. Pembinaan shalat juga sebagai tolak ukur untuk narapidana kelak bebas dari hukuman.⁴

Para narapidana yang dianggap sebagai orang-orang yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan justru mengalami problem psikologis karena terdorong rasa bersalah, kemudian dikucilkan oleh masyarakat, resah dan cemas. Dari kondisi psikologis narapidana yang dikemukakan di atas bagi seorang narapidana akan membawa kepada gangguan-gangguan atau penyakit kejiwaan (*neurosa dan psychoise*). Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus sebagai narapidana agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Sasaran yang perlu dibimbing adalah budi pekerti dan pribadi yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang bahagia didalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berprilaku luhur dan bermoral tinggi.⁵

Oleh karena itu, dalam usaha merehabilitasi narapidana diberikan pembinaan shalat yang dimaksudkan agar narapidana dapat menjadi muslim yang baik dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua

⁴ Wawancara dengan Petugas LP Kelas IIA Yogyakarta (Bp. Purwanto Yuwono), pada tanggal 5 Mei 2008 pukul 12.45 WIB

⁵ Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta : Liberty, 1986), hal. 184

larangan-Nya. Setelah pembinaan itu terjadi, narapidana akan menjadikan shalat sebagai pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya setelah habis menjalani masa pidananya, tidak melanggar hukum lagi dan mampu mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pembinaan shalat ini berlaku bagi semua Warga Binaan yang beragama Islam, baik mereka yang sudah pernah mendapatkan pelajaran shalat ataupun yang sama sekali belum mengenal shalat sejak kecil. Sehingga pembinaan disini dirasa lebih berat dan memerlukan trik khusus agar mereka yang dibina mampu menyadari dan dengan ikhlas mau menjalankan semua perintah Allah SWT. Mengenai langkah-langkah yang ditempuh pihak Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka mencapai tujuan pembinaan, salah satunya adalah bekerjasama dengan Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Organisasi Islam yang telah terdaftar di Departemen Agama.⁶

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah sebuah lembaga pemerintah yang dibangun antara tahun 1910 s.d. 1915 oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan nama Gevangenis En Huis Van Devaring, sebelum namanya berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Hingga saat ini jumlah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut adalah 243 orang. Guna memberi bekal bagi narapidana agar kelak setelah bebas menjalani masa pidana dapat menjadi orang yang lebih baik, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta menyelenggarakan program pembinaan bagi narapidana, yang

⁶ Wawancara dengan Petugas LP Kelas IIA Yogyakarta (Bp. Purwanto Yuwono), pada tanggal 5 Mei 2008 pukul 12.45 WIB

meliputi pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian antara lain meliputi : Pembinaan keterampilan dan pembinaan fisik, sedangkan untuk pembinaan kepribadian antara lain meliputi : pembinaan kesadaran beragama dan pembinaan intelektual. Dan pembinaan shalat termasuk kedalam pembinaan kesadaran beragama.

Dari keadaan yang demikian, penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembinaan shalat bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, metode yang digunakan untuk melakukan pembinaan tersebut, dan hasil pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?
2. Metode apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
- b. Mengungkapkan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan didalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana.
- b. Untuk menambah pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembimbing pada umumnya tentang usaha-usaha dalam Pembinaan Shalat.
- c. Diharapkan akan dapat digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

a. Skripsi yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*", yang ditulis oleh saudara Adi Abdillah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, 2005. Dalam skripsi ini dibahas mengenai pembinaan akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang serta kendala-kendala yang dihadapi. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Magelang diseragamkan karena keterbatasan dana, tempat, waktu, dan pembina, serta pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Magelang tergolong pembinaan pengembangan kepribadian.

b. Skripsi yang berjudul "*Penyuluhan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Magelang*", yang ditulis oleh Saudara Mufid, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, Jurusan BPI. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai pentingnya pengetahuan agama yang harus dimiliki oleh narapidana agar mereka mampu menyadari kesalahannya dan memperbaiki tingkah lakunya, baik selama di dalam lembaga pemasyarakatan ataupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dalam skripsi ini penulis mencoba mengangkat permasalahan mengenai pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis tidak hanya meneliti tentang proses pelaksanaan pembinaan shalat terhadap

Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, akan tetapi penulis juga mencoba menjelaskan tentang metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dan hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

2. Kerangka Teori

a. Pembinaan secara Umum

Secara fitrah, manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada, misalnya dorongan untuk memiliki sebuah mobil, tapi tidak mempunyai cukup uang untuk membelinya (realita), maka timbul dorongan untuk mencuri/merampok. Jika perbuatan itu dilakukan maka *ego* (aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari *ego* ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma agama/masyarakat). Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri/merampok tidak dilaksanakan maka *ego* akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Berkenaan dengan hal tersebut, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek, yaitu *Das Es (the id)*/aspek biologis, *Das Ich (the ego)*/aspek psikologis, dan *Das Ueber Ich (the super ego)*/aspek sosiologis. *Das*

Es (the id) berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis) dan merupakan energi psikis yang menggerakkan *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*. *Das Ich (the ego)* merupakan aspek psikologis kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan. *Das Ueber Ich (the super ego)* merupakan aspek sosiologis dari kepribadian manusia dan berfungsi untuk menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, sehingga pribadi manusia dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Ketiga aspek tersebut mempunyai fungsi berbeda-beda, akan tetapi ketiganya bekerja sama dengan diatur oleh *Das Ich (the id)*.

Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai positif kedalam diri manusia untuk mendapatkan pribadi manusia yang ideal dan sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Penanaman nilai-nilai positif tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pembinaan.

Pembinaan merupakan segala usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁷ Menurut S. Hidayat, pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan dengan sadar terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan subjek didik dengan tindakan, pengarahan, bimbingan, pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷ Masdar Hilmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra), hal. 53

Sedangkan menurut Jumhur dan Muh. Surya, pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁸

Pembinaan secara umum mencakup beberapa jenis, yaitu :

1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan ini untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki/mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Bagaimana untuk membantu orang agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran/cita-cita hidup yang sehat dan benar.

4) Pembinaan Kerja

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

⁸ Jumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 1987), hal. 25

5) Pembinaan Penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan Lapangan

Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja di tempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberi pandangan dan gagasan yang baru dan segar.⁹

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan.¹⁰

Pembinaan terhadap narapidana ini terdiri dari dua hal, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan shalat terhadap narapidana termasuk kedalam pembinaan kepribadian yaitu pembinaan kesadaran beragama.

Berkaitan dengan pembinaan terhadap narapidana, Drs. C.I. Harsono Hs, Bc. IP mengungkapkan bahwa untuk melakukan

⁹ Mangun Harjana, *Pembinaan; Arti, dan Metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal.

¹⁰ *Ibid*, hal. 11

pembinaan tersebut ada beberapa macam metode, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Pembinaan Berdasar Situasi

Metode ini menekankan bagaimana cara merubah cara berpikir narapidana untuk tidak tergantung pada situasi yang menyertai dalam pembinaan, tapi menguasai situasi tersebut dan itu dapat terjadi jika narapidana mengenal diri mereka sendiri.

2) Metode Pembinaan Perorangan

Diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas pembina (pendekatan individu), pelaksanaannya tidak harus sendiri-sendiri, dapat dibina dalam kelompok bersama, akan tetapi penanganannya sendiri-sendiri.

3) Metode Pembinaan secara Kelompok

Dalam pembinaan secara kelompok metode yang digunakan dapat metode ceramah, metode tanya jawab, metode simulasi, permainan peran, pembentukan tim. Adapun pemilihan metode tergantung pada materi dan tujuan pembinaan yang ingin dicapai serta tidak harus berdiri sendiri-sendiri.

4) Belajar dari Pengalaman

Dalam metode ini, narapidana diminta untuk mengajar berdasar pengalaman mereka

5) *Auto Sugesti*

Auto sugesti merupakan bagian dari motivasi. Metode ini adalah salah satu alat untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia,

dengan cara memasukkan saran-saran/pengaruh/perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran/pengaruh/ perintah tersebut.¹¹

Dalam penggunaan metode harus ditelaah dan dipilih secara tepat. Tidak setiap metode akan cocok diterapkan kepada seorang narapidana/sekelompok narapidana, berbagai pertimbangan, misalnya ketidaksamaan latar belakang pendidikan, perbedaan tingkat pengetahuan, tentang jenis/materi pembinaan yang diambil atau diajarkan menjadi pertimbangan bagi metode pembinaan yang akan digunakan.

Narapidana yang dimaksudkan disini adalah anggota masyarakat yang untuk sementara waktu dasingkan berdasarkan putusan hakim dengan tujuan untuk melindungi masyarakat. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.

Agar narapidana sanggup hidup dan berdiri sendiri selaku anggota masyarakat mereka dibina lahir dan batinnya, diberi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadinya dan diusahakan memperkecil perbedaan antara kehidupan narapidana dan masyarakat luas supaya tidak merusak pribadi mereka dalam rasa tanggung jawab dan rasa hormat terhadap martabatnya sebagai manusia.¹²

¹¹ C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta : Djambatan, 1995), hal. 342-377

¹² Depag RI, *Metode Dakwah terhadap Narapidana*, (Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1978), hal. 19

Pembinaan Narapidana yaitu semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana dan anakdidik yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan.¹³

Secara umum, pembinaan Narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya, sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan :

- 1) Memantapkan iman (ketahanan mental mereka).
- 2) Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan kelompok selama dalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.¹⁴

Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pidananya :

- 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan pembangunan nasional.
- 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- 4) Berhasil mempunyai jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.¹⁵

¹³ Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, 1990, hal. 6

¹⁴ *Ibid*, hal. 10

¹⁵ Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan

b. Pembinaan Shalat

Yang dimaksudkan dengan pembinaan shalat disini yaitu semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) narapidana serta memberi bekal kepada mereka tentang ajaran-ajaran Islam sebagai pengendali sikap dan tingkah laku narapidana baik selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, karena shalat merupakan tolak ukur dari budi pekerti narapidana. Pembinaan shalat disini terdiri dari dua kegiatan, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Kegiatan utama meliputi pembinaan shalat itu sendiri, sedangkan kegiatan pendukung meliputi: pengajian/siraman rohani, pengajaran baca tulis al-Quran, lomba shalat, dan peringatan hari besar Agama Islam.

Agama merupakan sumber abadi bagi upaya rehabilitasi mental spiritual seseorang dan justru yang paling relevan ditampilkan sebagai usaha untuk memberikan bimbingan terhadap narapidana, karena pada saat tertekan/menghadapi jalan buntu yang tidak tertanggulangi lagi dengan pengalaman yang dimiliki, orang justru akan lebih dekat dan pasrah kepada kekuatan Yang Maha Besar.¹⁶

Pembinaan shalat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta mempunyai andil yang cukup besar dalam mempengaruhi segala sikap dan tingkah laku mereka, dan agar orang yang dibina dalam melakukan shalat sesuai dengan ajaran agama

¹⁶ Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), hal. 180

sehingga diharapkan dapat mensucikan hati mereka untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Shalat merupakan salah satu ajaran agama yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Secara etimologis, shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁷ Selain termasuk rukun Islam, shalat juga termasuk ibadah pertama yang diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Mi'raj.¹⁸ Shalat yang merupakan induk ibadah dan tiang agama tersebut merupakan ikatan yang sangat kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Karena kebijaksanaan Allah, apabila shalat diulang-ulang maka akan menambah kekhusyukan jiwa. Sehingga dengan mengingat Allah, hati seseorang akan merasa tenang karena dapat menguasai nafsunya yang liar. Maka dari itu, pembinaan shalat bagi narapidana bertujuan untuk memberi bekal kepada narapidana agar mereka hidup sesuai ajaran Islam dan mau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya untuk memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan jiwa sehingga akan menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar. Dan setelah pembinaan itu terjadi diharapkan narapidana akan menjadikan shalat sebagai pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya setelah habis menjalani masa pidananya tidak melanggar

¹⁷ Supiana & M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 23

¹⁸ *Ibid*

hukum lagi dan mampu mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Arah dari pembinaan shalat terhadap narapidana bukan sekedar mengajarkan shalat secara ritual, akan tetapi lebih kepada mengajarkan shalat secara aktual, yaitu bagaimana sebenarnya hakikat dan fungsi shalat dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan pembinaan shalat yang sesungguhnya adalah narapidana lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga akan mengendalikan segala sikap dan perbuatan mereka selama menjalani hidup.

Pembinaan shalat sebagai bagian dari pembinaan Agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi Preventif, yakni membantu individu menjaga/mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif/Korektif, yakni membantu individu menjaga/mencegah masalah yang sedang dihadapi/dialami.
- 3) Fungsi Preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah), yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah).
- 4) Fungsi *Developmental*/Pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁹

¹⁹ Thohari Musnamar, *Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hal. 5

Selain fungsi di atas, pembinaan shalat dapat dijadikan sebagai psikoterapi bagi narapidana, karena narapidana adalah seseorang yang sedang mengalami penyimpangan sosial sehingga sangat mungkin ia akan mengalami kegoncangan jiwa. Akan tetapi dengan terapi yang diberikan yaitu dengan pembinaan shalat maka jiwa yang semula mengalami kegoncangan akan kembali tenang sehingga akan mempengaruhi kepribadiannya untuk menjadi lebih baik.

Didalam menyelenggarakan pembinaan shalat bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, petugas pembina tidak hanya memberikan materi tentang shalat, baik itu shalat wajib ataupun shalat sunat, akan tetapi juga memberikan materi pendukung yang dapat dijadikan sebagai motivasi bagi narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan shalat. Adapun kegiatan-kegiatan pendukungnya adalah pengajian/siraman rohani, pengajaran baca tulis al-Qur'an, lomba shalat, dan Peringatan Hari Besar Agama Islam.

Berkaitan dengan pembinaan shalat terhadap Narapidana, ada beberapa macam metode yang dipergunakan untuk melakukan pembinaan tersebut menurut Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, yaitu sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode pembinaan shalat dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian, materi, metode kepada obyek pembinaan dengan jalan penuturan secara lisan.

2) Metode Peragaan/Demonstrasi

Metode peragaan/demonstrasi yaitu metode pembinaan dengan jalan memberikan peragaan/ccontoh kepada Narapidana dengan maksud untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu cara penyampaian materi pembinaan dengan jalan seorang pembina mengajukan pertanyaan atau sebaliknya.²⁰

Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai muara akhir dari kasus yang telah disidangkan dan dijatuhi vonis oleh pengadilan, namun juga sebagai lembaga pembinaan bagi narapidana agar setelah mereka keluar nantinya dapat diterima kembali dengan baik oleh masyarakat. Tujuan pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga suatu proses pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan, dan asimilasi.²¹ Pembinaan shalat terhadap narapidana menjadi sangat penting untuk dilaksanakan karena mengingat Warga Binaan (yang beragama Islam) adalah

²⁰ Departemen Agama RI, *Panduan Kerja Juru Dakwah Penerang Agama*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Islam, 1983), hal. 36

²¹ C.I. Harsono, *Sistem baru Pembinaan Narapidana...* hal. 10

manusia yang memiliki kehormatan dan kebebasan sebagaimana telah ditetapkan Allah SWT, selain itu mereka juga bagian dari masyarakat yang sedang mengalami penyimpangan sosial, sehingga mereka perlu diluruskan dan dikembalikan kejalan yang benar. Dengan demikian, jika Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala, walaupun hal tersebut membutuhkan waktu yang lama.

c. Dasar-dasar Pembinaan terhadap Narapidana

Dasar-dasar Pembinaan terhadap Narapidana terdiri dari :

- 1) Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- 2) Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan pemasyarakatan.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- 5) Surat Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor E-PK.04.06-07 tertanggal 27 Maret 1998 tentang Peningkatan Pembinaan Agama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menentukan/menggali sesuatu yang telah ada untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan.²² Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif.

2. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang meliputi :

- a. Petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta.
- b. Tenaga Pendidik dan Pembina Agama Islam.
- c. Narapidana yang menghuni Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta (yang beragama Islam).

Dalam penelitian ini, sumber data untuk Narapidana didasarkan pada teknik sampel bertujuan (*purposive sample*), dengan cara menentukan representasi dari jumlah Narapidana yakni 15% dari 80 Narapidana yaitu 12 Narapidana, untuk dipilih secara acak. (daftar responden sebagaimana terlampir).

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan shalat bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta, metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 102

Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, dan hasil pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah segala macam alat atau kegiatan yang dapat digunakan dalam rangka melakukan kegiatan pengumpulan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informasi atau data yang diambil akan disesuaikan dengan problema-problema yang dihadapi, artinya data tersebut harus benar-benar ada kaitannya dengan maksud penelitian. Adapun metode pengumpulan yang akan penulis pergunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana penulis menyelidiki dan mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung ataupun tidak langsung.²³

Metode ini digunakan untuk mengetahui letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, sarana dan fasilitas yang tersedia, pelaksanaan pembinaan shalat dan pembinaan secara umum dan metode yang diterapkan dalam pembinaan tersebut, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, serta keaktifan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan.

²³ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1989), hal. 9

b. Metode *Interview*/Wawancara

Metode *interview*/wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, dasar dan tujuannya, dasar dan orientasi pembinaan narapidana, hasil pembinaan terhadap narapidana, klasifikasi narapidana, kegiatan dalam rangka pemasyarakatan, program pembinaan, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan shalat tersebut. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, Tenaga Pendidik dan Pembina Agama Islam, dan Narapidana yang beragama Islam.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²⁵ (sebagaimana terlampir)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis, seperti letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta,

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 2003), hal. 100

²⁵ *Ibid*, hal. 133

sejarah berdiri, dasar dan tujuannya, dan struktur organisasi dan staf, dan program pembinaan yang terkait dengan pembinaan spiritual.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data tersebut sambil menarik kesimpulan dengan menggunakan pola pikir induktif. Analisa data menurut Patton (1980:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁶

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Penulis menggunakan triangulasi dengan sumber menurut Patton yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : P.T. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 280

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.²⁷ Teknik ini dipakai setelah data selesai dikumpulkan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menyampaikan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang dipakai dalam penelitian ini.

Proses triangulasi tersebut di atas dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan dibagi kedalam tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

Bagian pendahuluan akan diletakkan pada Bab I, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian isi akan dituangkan kedalam dua bab, yaitu Bab II dan Bab III. Pada bab II berisi gambaran umum Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta, yang meliputi letak geografis dan sejarah singkat berdirinya, visi, misi, dan tujuan berdirinya, struktur organisasi dan tugas staf, proses

²⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 191

pembinaan, sarana dan fasilitas, klasifikasi narapidana, serta kegiatan dalam rangka pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Sedangkan pada Bab III akan diuraikan mengenai sejarah pembinaan shalat, dasar dan tujuan pembinaan narapidana, pelaksanaan pembinaan shalat, metode pembinaan shalat, hasil pembinaan shalat terhadap narapidana, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

Adapun bagian penutup akan ditempatkan pada Bab IV yang merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan diakhiri dengan lampiran-lampiran.

BAB II
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
YOGYAKARTA

A. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terletak di Jalan Taman Siswa Nomor 6 Yogyakarta, menempati areal kurang lebih 3,8 hektar. Lembaga Pemasyarakatan ini terdiri dari tiga bangunan utama untuk kantor serta terdiri dari tujuh blok sel untuk laki-laki dan satu blok sel untuk perempuan. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta mempunyai daya tampung sebanyak 750 orang. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda dengan nama awal *Gevangelis En Huis Van Devaring*.

Adapun batas wilayah untuk Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :¹

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Margoyasan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Surokasan
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bintaran
4. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Taman Siswa

Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta tidak begitu diketahui dengan pasti kapan berdirinya, karena arsip-arsip yang

¹ Wawancara dengan Bapak Sudarmaji (Bagian Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta), pada Hari Kamis 03 Juli 2008, pk1. 10.34 WIB

menyatakan kapan dibangunnya Lembaga Pemasyarakatan tidak ada yang mengetahui. Menurut penuturan Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang sudah purna tugas, bahwa Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta didirikan antara Tahun 1910-1915. Nama Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta telah beberapa kali mengalami pergantian nama, yaitu sebagai berikut :²

1. *Gevangelis En Huis Van Devaring* (zaman Belanda)
2. Penjara Djogdjakarta
3. Kependjaraan Daerah Istimewa Djogdjakarta
4. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Yogyakarta
5. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

B. Visi, Misi, dan Tujuan Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

1. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sabagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri)

2. Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan, dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

² Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 16 April 2008

3. Tujuan

- a. Membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan dalam rangka memperlancar proses penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan disidang pengadilan.

C. Struktur Organisasi dan Tugas Staf

Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang terdiri dari satuan-satuan organisasi beserta segenap pejabat dengan tugas dan wewenang yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan. (struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta sebagaimana terlampir).

Tugas staf Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Kepala sub Bagian Tata Usaha; bertanggung jawab kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan. Dalam melaksanakan tugasnya, dibantu oleh :
 - a. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan; tugasnya mengurus masalah kepegawaian dan masalah keuangan Lembaga

Pemasyarakatan dan bertanggung jawab kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan.

b. Kepala Urusan Umum; tugasnya mengurus surat masuk maupun surat keluar. Kepala Urusan Umum bertanggung jawab kepada Kepala Urusan Tata Usaha.

2. Kepala seksi BINAPI; tugasnya memberi bimbingan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam melaksanakan kegiatannya dibantu oleh sub seksi Registrasi dan sub seksi Bimaswat.

Sub seksi Registrasi kegiatannya :

- a. Meregistrasi terhadap tahanan baru.
- b. Mencatat perpindahan dari tahanan menjadi narapidana.
- c. Memberikan remisi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan.
- d. Memberikan surat bebas kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani masa pidana.

Adapun sub seksi Bimaswat kegiatannya :

- a. Bimbingan Kemasyarakatan, yang meliputi : Pembinaan agama, pembinaan olah raga dan kesenian, dan pembinaan pendidikan wajib belajar.
- b. Asimilasi
- c. Pemberian Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)
- d. Pemberian Cuti Menjelang Bebas (CMB)
- e. Pemberian Pembebasan Bersyarat (PB)
- f. Perawatan

3. Kepala seksi Kegiatan Kerja; tugasnya melaksanakan bimbingan dan latihan kerja kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kegiatannya dibantu oleh sub seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja dan sub seksi sarana kerja. Macam-macam bentuk Bimbingan dan Latihan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah :
 - a. Persepatuan
 - b. Pertukangan kayu
 - c. Las
 - d. Konblok dan batako
 - e. Handycraft
 - f. Otomotif
 - g. Penjahitan dan laundry
 - h. Salon kecantikan
 - i. Perkebunan
4. Kepala seksi Administrasi, Keamanan, dan Ketertiban; tugasnya mengatur jadwal tugas pengamanan, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan dan membuat berita acara satuan tugas dan menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan tata tertib. Seksi MINKAMTIB dibantu oleh sub seksi Laporan dan Tata Tertib dan sub seksi Keamanan.

5. Pengamanan

Beberapa hal yang menyangkut bidang keamanan antara lain sebagai berikut :

a. Personil Keamanan

Kekuatan pengamanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah :

- 1) Kepala Kesatuan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), berjumlah 1 orang.
- 2) Staf Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan, berjumlah 18 orang.
- 3) Komandan Lingkungan, berjumlah 9 orang.
- 4) Regu Pengamanan (terbagi dalam 4 regu), masing-masing regu berjumlah 10 orang.

b. Sarana dan Prasarana Pengamanan

- 1) Handy Talky, berjumlah 26 buah.
- 2) Metal Detector, berjumlah 2 buah.
- 3) Tongkat Listrik, berjumlah 14 buah.
- 4) Tongkat Gas Air Mata, berjumlah 12 buah.
- 5) Senjata Api, berjumlah 45 buah.

Untuk meminimalisir usaha penyelundupan barang-barang terlarang ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, maka mekanisme kunjungan diatur sebagai berikut :

1. Kunjungan untuk Narapidana pada Hari Rabu dan Sabtu.
2. Kunjungan untuk Tahanan pada Hari Senin dan Kamis.

3. Untuk tempat kunjungan dipisahkan antara Narapidana dan Tahanan.
4. Warga Binaan Pemasyarakatan narkoba dipisahkan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan kriminal.
5. Dilakukan pengeledahan bagi pengunjung besukan.
6. Pelaksanaan kunjungan diatur dengan mekanisme tersendiri.

D. Proses Pembinaan

Narapidana bukan hanya sebagai objek, akan tetapi mereka juga merupakan subjek yang sama dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan-kesalahan atau kekhilafan-kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga manusia tersebut jangan dikucilkan apalagi diberantas. Yang harus diberantas adalah faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan manusia tersebut yang bertentangan dengan hukum, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara petugas pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai ujung tombak bagi pelaksanaan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, juga merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Lembaga Pemasyarakatan mengadakan kegiatan-kegiatan pembinaan, rehabilitasi, dan reintegrasi.

Adapun proses pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak yang bersangkutan berstatus narapidana sampai dengan $\frac{1}{3}$ masa pidana. Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Registrasi, yaitu mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan identitas diri. Kegiatan ini sangat menentukan kegiatan-kegiatan berikutnya.
- b. Orientasi, yaitu pengenalan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dalam kegiatan ini Narapidana dikenalkan dengan program-program yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan serta dikenalkan dengan hak dan kewajiban Narapidana.
- c. Identifikasi, merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan Registrasi dan Orientasi. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan evaluasi dari dua kegiatan yang tersebut di atas dan bertujuan untuk menggali potensi Narapidana yang disesuaikan dengan program-program yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

- d. Seleksi, yaitu bertujuan untuk menyeleksi/mengelompokkan Narapidana yang sama kemudian dijadikan satu (dalam kelas).
- e. Penelitian Kemasyarakatan, yaitu digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Narapidana sehingga dapat dijadikan dasar bagi pembinaan berikutnya.

2. Tahap Pelaksanaan Pembinaan

Tahap ini dimulai bagi Narapidana yang sudah mencapai $\frac{1}{3}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ atau lebih masa pidana. Tahap pelaksanaan pembinaan ini merupakan pelaksanaan dari rencana dan program yang telah disepakati dalam kegiatan Registrasi, Orientasi, Identifikasi, dan Seleksi. Dalam tahap pelaksanaan pembinaan ini Narapidana dibagi kedalam dua kelompok besar kegiatan, antara lain sebagai berikut :

a. Kelompok Pertama (I) Dasar

Kelompok (I) ini juga disebut kelompok dasar karena pada kelompok pertama ini sudah mulai diberikan pembinaan-pembinaan dasar. Yang menjadi anggota kelompok pertama (I) dasar ini adalah Narapidana yang sudah menjalani $\frac{1}{3}$ sampai dengan $\frac{1}{2}$ masa pidana. Bagi Narapidana yang belum berhasil dalam mengikuti pembinaan ini, belum bisa untuk mengikuti program pembinaan berikutnya pada kelompok kedua (II) Lanjutan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok pertama adalah Agama dan Budi Pekerti, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pendidikan Umum, Kesegaran Jasmani dan Kesenian, dan Latihan Keterampilan.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut adalah Diskusi Kelompok, Ceramah, Rool Play, dan Praktek.

b. Kelompok Kedua (II) Lanjutan

Pembinaan pada kelompok ini merupakan pembinaan lanjutan dari pembinaan pada kelompok pertama. Yang menjadi anggota pada kelompok kedua (II) Lanjutan adalah Narapidana yang telah menjalani $\frac{1}{2}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ masa pidana. Dalam kelompok ini dipersiapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya yaitu kegiatan reintegrasi. Semua Narapidana yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan.. Kegiatan dalam kelompok ini hampir sama dengan kegiatan pada kelompok pertama, yang membedakan hanya tingkatan yang lebih tinggi dan merupakan kelanjutan kegiatan sebelumnya. Adapun kegiatan-kegiatannya meliputi Agama dan Budi Pekerti, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pendidikan Umum, Kesegaran Jasmani, dan Latihan Keterampilan. Metode yang digunakan dalam kelompok ini juga sama dengan kelompok satu yaitu Diskusi Kelompok, Ceramah, Rool Play, dan Praktek.

Dalam kegiatan-kegiatan yang tersebut di atas, yang bertanggung jawab adalah Sub Seksi Bimaswat dan Sub Seksi Bimbingan Kerja. Sedangkan yang bertanggung jawab atas keamanan dan kelancaran kegiatan adalah KPLP.

E. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terdiri dari sarana umum, sarana pembinaan, dan sarana pengamanan. Untuk sarana umum dan sarana pengamanan, keterangan terlampir. Sedangkan untuk sarana pembinaan adalah berikut :

1. Pembinaan Agama

Dalam pembinaan agama sarana yang disediakan adalah Masjid Jami' Al-Fajar, Gereja Hati Kudus, buku iqra', mukena, serta gambar tata cara wudhu dan tata cara shalat.

2. Pembinaan Olahraga dan Kesenian

Untuk pembinaan Olahraga dan Kesenian sarana yang disediakan adalah bola voli, net, bola pingpong, raket, bola kaki, papan catur, dan alat-alat musik.

3. Pembinaan Pendidikan Wajib Belajar

Untuk memfasilitasi Narapidana yang buta huruf, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk melaksanakan program kejar paket A. Sedangkan untuk Narapidana yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, maka Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta bekerja sama dengan UNWAMA untuk Jurusan Ekonomi Management.

4. Pembinaan Kerja

Dalam pembinaan kerja fasilitas yang disediakan adalah bengkel pertukangan, bengkel konblok dan batako, bengkel kerajinan tangan,

bengkel las, bengkel otomotif, bengkel persepatuan, bengkel elektronik, tempat untuk pertanian, salon potong rambut, tempat laundry, bengkel penjahitan, dan pencucian mobil dan motor.

F. Klasifikasi Narapidana

Dalam rangka menunjang keamanan dan ketertiban dalam mengelola dan melakukan pelayanan kepada narapidana, maka Lembaga Pemasyarakatan mengklasifikasikan Narapidana dalam beberapa golongan :

1. Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenjang Pendidikan (terlampir).
2. Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenis Pekerjaan (terlampir).
3. Klasifikasi Narapidana berdasarkan Tempat Tinggal (terlampir).
4. Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenis Perkara (terlampir).
5. Klasifikasi Narapidana berdasarkan Masa Pidana (terlampir).

G. Kegiatan Dalam Rangka Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Petugas Pemasyarakatan dan Narapidana serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Untuk tujuan tersebut di atas, pihak Lembaga Pemasarakatan mengadakan kegiatan pembinaan dalam rangka pemsyarakatan, yang meliputi :³

1. Pembinaan Agama

Pembinaan agama meliputi pembinaan Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Dalam pelaksanaannya, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta bekerja sama dengan Departemen Agama Kotamadya Yogyakarta, Pondok Pesantren Abudzar Al-Gifari, dan Badan Narkotika Yogyakarta, serta LSM yang terkait.

2. Pembinaan Olahraga dan Kesenian

Pembinaan olahraga meliputi : Bola voli, tenis meja, bulu tangkis, bola kaki, dan catur. Sedangkan untuk pembinaan kesenian meliputi : musik keroncong, musik pop, musik melayu.

3. Pembinaan Pendidikan Wajib Belajar

Untuk narapidana/anak didik pemsyarakatan yang buta huruf diwajibkan mengikuti kejar paket A baik setara maupun tidak setara. Untuk kegiatan ini Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Yogyakarta, sedang untuk Warga Binaan Pemasarakatan yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta telah bekerja sama dengan UNWAMA untuk jurusan ekonomi management, yang saat ini sudah ada

³ Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta

17 orang Warga Binaan Pemasarakatan yang menjadi mahasiswa UNWAMA.

4. Asimilasi

Kegiatan ini untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasarakatan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat. Bentuk kegiatannya : Bekerja pada pihak ketiga, bekerja mandiri, dan ibadah.

5. Pemberian Cuti Menunjuni Keluarga (CMK)

6. Pemberian Cuti Menjelang Bebas (CMB)

7. Pemberian Pembebasan Bersyarat (PB)

Selain kegiatan pembinaan yang telah disebutkan di atas, masih ada kegiatan pembinaan yang lain yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta, yaitu :

1. Pentahapan Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tahap awal yang meliputi Registrasi, Orientasi, Identifikasi, Seleksi, dan Penelitian Kemasyarakatan; dan tahap Pelaksanaan Pembinaan yang merupakan pelaksanaan rencana dan program yang telah disepakati dalam tahap awal. Tahap pelaksanaan pembinaan ditujukan bagi Warga Binaan Pemasarakatan yang telah mencapai $\frac{1}{3}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ atau lebih masa pidana.

2. Pendampingan dan Konseling Warga Binaan Pemasarakatan

Pendampingan dan Konseling Warga Binaan Pemasarakatan dilaksanakan pada waktu Warga Binaan Pemasarakatan menjelang bebas.

3. Pendidikan Umum

Pendidikan Umum antara lain meliputi : Perpustakaan, Keterampilan menjahit dan bordir, dan surat-menyurat Warga Binaan Pemasyarakatan.

4. Pembinaan Kerja

Kegiatan Pembinaan Kerja bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta antara lain : Pertukangan, kerajinan tangan, konblok dan batako, las, bengkel otomotif, persepatuan, elektronik, pertanian, potong rambut, laundry, penjahitan, dan pencucian mobil dan motor.

BAB III

**PEMBINAAN SHALAT TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA**

A. Sejarah Pelaksanaan Pembinaan Shalat

Dalam rangka memasyarakatkan kembali para narapidana agar dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan mempunyai mental keagamaan yang baik pula, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan menerapkan pembinaan keagamaan kepada para penghuninya. Salah satunya adalah dengan pembinaan shalat.

Sesuai dengan teori Freud mengenai kepribadian, pembinaan shalat berfungsi untuk menguatkan *super ego*. Karena melalui pembinaan shalat ditanamkan nilai-nilai positif yang sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Dengan seperti ini maka akan membangkitkan Narapidana dari perbuatan salah sekaligus menginsyafinya.

Sistem kepenjaraan pada masa lalu (pada masa penjajahan Belanda) adalah sesuai dengan kepentingan kaum kolonialis, yaitu menghukum orang-orang yang dianggap bersalah dengan jalan menyiksa narapidana. Pelaksanaan sistem kepenjaraan seperti ini tidak mengupayakan agar menjadi baik, akan tetapi mengupayakan agar penghuninya menjadi jera dan bertaubat. Pelaksanaan sistem kepenjaraan seperti ini belum sepenuhnya berhasil untuk menjadikan orang jera atau tidak lagi mengulangi perbuatan yang dianggap kejahatan oleh para koloni.

Akan tetapi setelah Indonesia merdeka, sistem tersebut mulai dirubah dan mulai menganggap bahwa narapidana sebagai orang yang perlu untuk dibina, diperbaiki, atau diberi hak untuk hidup yang teratur, diberikan pendidikan yang berguna, baik itu pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani.

Atas dasar pemikiran tersebut, dalam rangka mencapai tujuan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan menyelenggarakan pembinaan keagamaan yang salah satunya mencakup pembinaan shalat. Dalam pelaksanaannya, pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta bekerja sama dengan Departemen Agama Kotamadya Yogyakarta, Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifari Bantul, Badan Narkotika Yogyakarta, LKBHUWK DIY, serta LSM yang terkait. Pembinaan shalat terhadap narapidana wanita dilaksanakan setiap Hari Selasa yang disampaikan oleh Ibu Broto dari LKBHUWK DIY. Sedangkan materi pembinaan untuk narapidana laki-laki secara bergantian disampaikan oleh Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dan Lembaga diluar Lembaga Pemasyarakatan, dengan jadwal (sebagaimana terlampir).

B. Dasar dan Tujuan Pembinaan Narapidana

Dasar pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Undang - undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
2. Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
5. Surat Dirjen Pemasyarakatan Nomor E-PK.04.06-07 tertanggal 27 Maret 1998 tentang Peningkatan Pembinaan Agama bagi Wrga Binaan Pemasyarakatan.

Adapun tujuan pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Untuk membina narapidana dalam memperbaiki mental mereka, sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri.
2. Untuk menyadarkan dari perbuatan yang salah yang telah mereka lakukan. Hal ini untuk mempengaruhi tingkah lakui Narapidana menuju arah yang lebih baik.
3. Untuk membimbing para narapidana dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam dan mempelajari shalat agar mereka memiliki pegangan hidup yang kokoh dan mampu mengendalikan tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya setelah habis menjalani masa pidananya.

4. Untuk meminimalisir kembalinya narapidana ke Lembaga Pemasyarakatan.
5. Untuk memantapkan keimanan narapidana agar mereka lebih dapat mengendalikan diri sehingga setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak akan lagi mengulangi tindak pelanggaran yang pernah mereka lakukan sebelumnya.
6. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi para narapidana.¹

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan diadakannya pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah untuk membimbing dan mendidik para narapidana kearah yang benar dan lebih baik, sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, dapat hidup kembali di dalam lingkungan masyarakat dan dapat menjadikan shalat sebagai pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya dan tidak mengulangi perbuatan jahat yang pernah mereka lakukan, serta mempunyai pribadi yang luhur dan kecerdasan emosi yang baik.

C. Pelaksanaan Pembinaan Shalat

Pengertian shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Shalat bertujuan mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT dan untuk membentuk akhlak yang mulia, agar dapat

¹ Wawancara dengan Ibu Tri Ari Astuti, S. Ag (Petugas Pembina Agama Islam LP Klas IIA Yogyakarta), pada Hari Senin, 30 Juni 2008, pk1. 10.45 WIB

mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Sebab itu, maka shalat menjadi tiang agama.

Pembinaan shalat bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta meliputi dua kegiatan pembinaan, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Kegiatan utama adalah pembinaan shalat itu sendiri, sedangkan kegiatan pendukungnya adalah Pengajian/Siraman rohani, Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an, Lomba Shalat, dan Peringatan Hari Besar Agama Islam. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Shalat

Pembinaan shalat disini dijadikan sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan, agar orang yang dibina dalam melakukan shalat sesuai dengan ajaran agama sehingga diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Arah dari pembinaan shalat adalah rehabilitasi mental, yaitu agar mereka menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri. Rehabilitasi moral ditekankan agar mereka dapat menyadari kesalahan-kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut (bertaubat). Rehabilitasi sosial, bertujuan supaya sadar hukum dan mentaatinya sehingga mereka kelak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.²

Unsur-unsur pembinaan shalat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

² Departemen Agama, *Dialog Studi dan Informasi Keagamaan*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1995), hal. 35

a. Subyek

Subyek pembinaan shalat adalah para Petugas Lembaga Pemasarakatan serta para petugas yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta, yaitu LKBHUWK D.I. Yogyakarta, MUI Kota Yogyakarta, Departemen Agama Kota Yogyakarta, dan Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifar, Bantul. Tugas pembinaan shalat ini secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mereka adalah Ibu Broto (dari LKBHUWK DIY), Bapak Abdul Haq (dari Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifari Bantul), Bapak Ja'far Arifin (dari Departemen Agama Kota Yogyakarta), Bapak Jito Sumarno (Petugas Pembina Agama Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta), Ibu Tri Ari Astuti, S.Ag (Petugas Pembina Agama Islam Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta).

b. Obyek

Obyek pembinaan shalat adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam.

Dalam pembinaan shalat ketika berjamaah yang bertindak sebagai imam adalah pembina yang bertugas pada waktu itu dan muadzin berasal dari narapidana, akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila Narapidana yang dipandang mampu menjadi seorang imam, maka akan dijadikan imam.³ Pelaksanaan seperti ini membawa dampak kepada narapidana yaitu mereka lebih percaya diri

³ Observasi pada tanggal 01 Juli 2008, pkl. 10.45 WIB

karena merasa dihargai dan dihormati, hal tersebut juga untuk menambah keakraban antara Narapidana dan petugas.

c. Materi Pembinaan Shalat

Materi pembinaan shalat yang disampaikan oleh Pembimbing Agama Islam meliputi :⁴

- 1) Materi shalat wajib
- 2) Materi shalat sunat, yang meliputi shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat sunat yang lain.
- 3) Tata cara wudhu.

d. Sarana Pembinaan Shalat

Sarana yang digunakan dalam pembinaan shalat, meliputi :

1) Sarana Lokasi

Lokasi pembinaan shalat untuk narapidana laki-laki dan narapidana perempuan dibedakan. Untuk narapidana laki-laki, pembinaan shalat dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fajar, sedangkan untuk narapidana perempuan pembinaan shalat dilaksanakan di depan blok sel wanita dan di Mushala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.⁵

2) Sarana Pembelajaran

Dalam rangka memudahkan pelaksanaan pembinaan shalat, Pembimbing Agama Islam menyediakan materi yang sudah diketik dan difoto copy untuk dibagikan kepada peserta pembinaan. Selain

⁴ Wawancara dengan narapidana yaitu Ibu Unsy, pada Hari Selasa, 01 Juli 2008, pk1. 11.00 WIB

⁵ Observasi pada tanggal 03 Juli 2008, pukul 09.45 WIB

itu, sarana penunjang yang lain adalah gambar tata cara wudhu dan tata cara shalat.⁶

2. Pengajian/Siraman Rohani

a. Subyek Pengajian/Siraman Rohani

Subyek pengajian/siraman rohani adalah para Petugas Lembaga Pemasarakatan serta para Petugas Pembina yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta, yaitu dari LKBHUWK DIY, MUI Kota Yogyakarta, Departemen Agama Kota Yogyakarta, dan Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifari Bantul. Tugas untuk mengisi pengajian/siraman rohani ini secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mereka adalah Ibu Broto (dari LKBHUWK DIY), Bapak Ja'far Arifin (dari Departemen Agama Kota Yogyakarta), Bapak Abdul Haq (dari Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifari Bantul), Bapak Jito Sumarno (Petugas Pembina Agama Islam dari LP Klas IIA Yogyakarta), Ibu Tri Ari Astuti, S.Ag (Petugas Pembina Agama Islam dari LP Klas IIA Yogyakarta).

b. Obyek

Obyek dalam kegiatan pengajian/siraman rohani adalah semua Narapidana yang beragama Islam.

⁶ *Ibid*

c. Materi Pengajian/Siraman Rohani

Dalam kegiatan pengajian/siraman rohani, materi yang diberikan adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari, seperti cara menjadi muslim yang baik, cara menempuh hidup agar mendapat berkah dari Allah, dan muamalah.⁷

d. Metode

Metode yang digunakan oleh petugas pembina dalam menyampaikan materi pengajian/siraman rohani adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana para narapidana memahami materi yang telah disampaikan.⁸

e. Sarana

Dalam kegiatan pengajian/siraman rohani, sarana yang digunakan adalah Aula Lembaga Pemasyarakatan/Masjid Jami' Al-Fajar (bagi Narapidana laki-laki) dan blok sel wanita (bagi Narapidana wanita).

3. Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an

Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an diadakan setiap Hari Kamis, pada pukul 09.30-11.00 (untuk narapidana laki-laki) dan pada pukul 09.00-10.00 (untuk narapidana wanita).⁹ Karena dengan membaca ayat-ayat yang

⁷ Wawancara dengan Ibu Tri Ari Astuti, S. Ag (Petugas Pembina Agama Islam LP Klas IIA Yogyakarta), pada Hari Senin, 30 Juni 2008, pkl. 10.45 WIB

⁸ *Ibid.*

⁹ Observasi pada tanggal 03 Juli 2008

terdapat didalam al-Qur'an akan dapat mendatangkan hati yang tenang dan diharapkan akan menambah keimanan kepada Allah.

a. Subyek

Subyek pengajaran baca tulis al-Qur'an adalah Petugas Pembina dari Lembaga Pemasarakatan dan Petugas Pembina dari luar Lembaga Pemasarakatan. Namun adakalanya narapidana yang sudah pandai dan berpengalaman dalam baca tulis al-Qur'an diminta untuk mengajar teman-temannya sesama narapidana.¹⁰

b. Obyek

Obyek pengajaran baca tulis al-Qur'an adalah semua narapidana yang beragama Islam, baik mereka yang belum bisa baca tulis al-Qur'an maupun yang sudah bisa.

c. Materi

Dalam materi ini diajarkan tentang membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sedangkan dalam menulis diajari cara-cara menulis huruf Hijaiyah.

d. Metode

Dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an, metode yang digunakan adalah :

1) Metode Ceramah

Dalam metode ceramah, petugas pembina memberikan materi kepada narapidana. Kemudian mereka diminta membaca materi

¹⁰ *Ibid.*

yang telah diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari materi yang diberikan.¹¹

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk bertanya apabila ada materi-materi yang kurang jelas.¹²

3) Metode Peragaan

Metode ini digunakan untuk mengajarkan cara menulis huruf Arab/Hijaiyah.¹³

e. Sarana

Sarana yang digunakan dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an adalah bukui panduan iqra', spidol, white board, buku tulis, dan pulpen. Pengajaran baca tulis al-Qur'an ini dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fajar (untuk narapidana laki-laki) dan di blok sel wanita (untuk narapidana wanita).

4. Lomba Shalat

Diadakannya lomba shalat bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta ini bertujuan untuk memberi semangat dan motivasi kepada narapidana agar mereka mau memahami dan melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Lomba shalat ini

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Tri Ari Astuti, S.Ag (Pembina Agama Islam LP Klas IIA Yogyakarta), pada tanggal 01 Juli 2008, bertempat di Ruang Bimaswat.

baru dilaksanakan bagi Narapidana wanita saja. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

a. Subyek

Yang menjadi subyek dalam pelaksanaan lomba shalat adalah para Petugas Pembina Agama Islam. Mereka adalah Ibu Broto (dari LKBHUWK DIY) dan Ibu Tri Ari Astuti,S.Ag (Petugas Pembina LP Klas IIA Yogyakarta).

b. Obyek

Obyek dalam pelaksanaan lomba shalat adalah semua Narapidana wanita yang beragama Islam.

c. Materi

Dalam lomba shalat ini materi yang dilombakan/dinilai, meliputi : Tata cara shalat yang benar dan bacaannya.

d. Metode

Metode yang digunakan dalam lomba shalat adalah metode peragaan/ demonstrasi, yaitu para narapidana memeragakan/mempraktekkan shalat dan melafalkan bacannya-bacannya di hadapan Petugas Pembina.

e. Sarana

Sarana yang digunakan untuk melaksanakan lomba shalat adalah mukena/rukuk dan bertempat di Mushala Lembaga Pemasarakatan Klas II Yogyakarta.

5. Peringatan Hari Besar Agama Islam

Peringatan Hari Besar Agama Islam (PHBI) dimaksudkan agar narapidana dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut.¹⁵ Peringatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu saja yaitu berdasarkan hari peringatan tersebut ditetapkan dalam setiap tahunnya. Meskipun peringatan dilakukan pada waktu tertentu saja, akan tetapi tetap dijadikan ajang untuk membangkitkan kembali nilai-nilai ajaran Islam dan pemahaman lebih jauh tentang ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, menyesuaikan situasi, kondisi, dan kemampuan Lembaga Pemasyarakatan. Hari-hari besar yang selalu diperingati adalah Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi.

a. Subyek

Subyek dalam kegiatan PHBI adalah para tokoh masyarakat/da'i yang sengaja dihadirkan sebagai pembicara. Sedangkan Petugas Lembaga Pemasyarakatan bertugas mengkoordinir dalam kepanitiaan hari besar yang diperingati.

b. Obyek

Obyek dalam kegiatan PHBI ini adalah semua Narapidana yang beragama Islam.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Jito Sumarno (Petugas Pembina Agama Islam LP Klas IIA Yogyakarta), pada tanggal 03 Juli 2008, bertempat di Ruang Bimaswat

c. Materi

Materi yang diberikan dalam kegiatan PHBI disesuaikan dengan hari besar yang diperingati.

d. Metode

Metode yang digunakan oleh pembicara dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah.

e. Sarana

Sarana yang digunakan adalah Masjid Jami' Al-Fajar/Aula Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta.

D. Metode Pelaksanaan Pembinaan Shalat

Menurut Drs. C.I. Harsono, tujuan pembinaan narapidana adalah untuk mengembangkan potensi narapidana kearah yang positif dan merubah seorang narapidana untuk lebih produktif agar mereka menjadi lebih baik dari sebelum menjalani masa pidana.¹⁶ Pembinaan terhadap narapidana meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian antara lain meliputi pembinaan kesadaran hukum, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, dan pembinaan beragama. Sedangkan pembinaan kemandirian antara lain adalah pembinaan kerja. Pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta termasuk kedalam pembinaan kesadaran beragama.

¹⁶ C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta : Djambatan, 1995), hal.43

Berkaitan dengan metode pembinaan terhadap narapidana, Drs. C.I. Harsono mengungkapkan bahwa untuk melaksanakan pembinaan tersebut ada beberapa macam metode, yaitu :

1. Metode Pembinaan berdasar Situasi

Metode ini menekankan bagaimana cara merubah cara berpikir Narapidana untuk tidak tergantung pada situasi yang menyertai, tapi menguasai situasi tersebut. Dalam hal ini digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan dari atas (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*).

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, metode tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh Petugas Pembina.¹⁷ Pelaksanaan pembinaan lebih mengarah kepada pendekatan dari atas (*top down approach*), yaitu materi pembinaan berasal dari pembina dan narapidana tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya, tetapi langsung saja menerima pembinaan dari para pembina. Metode ini digunakan oleh pembina untuk menyampaikan materi pembinaan yang bersifat umum, seperti kesadaran berbangsa dan bernegara, dan pendekatan terhadap Tuhan.

2. Metode Pembinaan Perorangan (*Individual Treatment*)

Pembinaan perorangan diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas pembina, akan tetapi penanganannya bisa dalam kelompok bersama dan penanganannya sendiri-sendiri.

¹⁷ Observasi pada tanggal 01 Juli 2008, pukul 09.45 WIB, bertempat di blok sel wanita.

Menurut Ibu Tri Ari Astuti, S.Ag, bahwa metode pembinaan tersebut diterapkan dalam bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada narapidana pada waktu mereka memperoleh CB (Cuti Bersama), CMK (Cuti Mengunjungi Keluarga), dan PB (Pembebasan Bersyarat).¹⁸ Narapidana secara perorangan diberikan bekal agar mereka siap untuk berintegrasi dengan masyarakat yang akan mereka hadapi pada saat mereka memperoleh CB, CMK, ataupun PB.

3. Metode Pembinaan Kelompok (*Classical Treatment*)

Pembinaan secara kelompok dapat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim (*team building*). Adapun pemilihan metode tergantung materi dan tujuan pembinaan serta tidak harus berdiri sendiri-sendiri.

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, metode tersebut digunakan pada saat pembina menyampaikan materi berupa kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran beragama, dan berintegrasi dengan masyarakat. Karena setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nanti, narapidana akan berbaur dengan masyarakat luas atau kelompok (keluarga), sehingga nilai positif yang tumbuh dalam keluarga, kelompok, masyarakat akan sangat berguna bagi pemahaman hidup bermasyarakat.

¹⁸ Wawancara pada tanggal 30 Juni 2008, pukul 10.45 WIB, bertempat di Ruang Pembinaan/Bimaswat

4. Metode Belajar dari Pengalaman (*Experiental Learning*)

Dalam metode ini, narapidana diminta untuk mengajar berdasar pengalaman mereka.

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, metode tersebut digunakan pada waktu pembina menyampaikan materi berupa keterampilan menjahit dan bordir, tata cara shalat, baca tulis al-Qur'an dan keterampilan-keterampilan yang lain. Sebagai contoh, seorang Narapidana bernama Ibu Unsy, sebelum menjadi Narapidana ia adalah seorang penjahit dan mempunyai usaha modiste, oleh karena itu selama menjalani masa pidana ia diminta untuk mengajari keterampilan menjahit kepada teman-temannya sesama narapidana.¹⁹

5. *Auto Sugesti*

Auto sugesti adalah sarana atau alat untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia, dengan cara memasukkan saran-saran/pengaruh/perintah, untuk melakukan tindakan sesuai dengan saran/pengaruh/perintah tersebut. *Auto sugesti* adalah bagian dari motivasi, motivasi ada dua macam yaitu motivasi dari luar diri dan motivasi dari dalam diri sendiri. *Auto sugesti* merupakan bagian dari motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Dengan *auto sugesti*, seseorang berusaha untuk

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Tri Astuti, S.Ag, (Petugas Pembina Agama Islam), pada tanggal 30 Juni 2008, pukul 10.45 WIB, bertempat di Ruang Bimaswat.

memberikan saran, pengaruh terhadap diri sendiri, agar melakukan tindakan sesuai dengan saran tersebut.²⁰

Dalam pelaksanaan pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, metode tersebut digunakan untuk memberi motivasi dan pengaruh-pengaruh yang baik agar mereka mau dan mampu menyadari kesalahannya dan tidak kembali melakukan tindakan pelanggaran yang pernah dilakukannya, sehingga setelah keluar dari lembaga Pemasyarakatan nanti dapat berintegrasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat.²¹

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, pembinaan terhadap Narapidana dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, baik dalam hal pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian. Pembinaan tersebut hanya dapat diikuti oleh narapidana yang telah menjalani $\frac{1}{3}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ atau lebih masa pidana. Pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana dibagi menjadi dua kelompok besar kegiatan, yaitu kelompok (I)/Dasar dan kelompok (II)/Lanjutan. Kelompok (I)/Dasar diikuti oleh narapidana yang telah menjalani $\frac{1}{3}$ sampai dengan $\frac{1}{2}$ masa pidana. Dalam kelompok ini diberikan dasar-dasar pembinaan. Sedangkan untuk kelompok (II)/Lanjutan diikuti oleh narapidana yang telah menjalani $\frac{1}{2}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ masa pidana. Dalam kelompok ini diberikan materi-materi lanjutan dari materi dasar. Semua narapidana yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk

²⁰ Wawancara dengan Ibu Tri Astuti, S.Ag, (Petugas Pembina Agama Islam LP Klas IIA Yogyakarta), pada tanggal 30 Juni 2008, pukul 10.45 WIB, bertempat di Ruang Bimaswat.

²¹ *Ibid*

mengikuti semua kegiatan pembinaan yang diadakan oleh Lembaga Pemasarakatan. Adapun materi-materi pembinaan yang diberikan adalah agama dan budi pekerti, kesadarn berbangsa dan bernegara, pendidikan umum, kesegaran jasmani, dan latihan keterampilan.

Pembinaan shalat yang dilakukan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta termasuk kedalam materi pembinaan agama dan budi pekerti. Sehubungan dengan pembinaan shalat terhadap Narapidana, ada beberapa macam metode yang digunakan untuk melakukan pembinaan tersebut. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Ceramah

Metode ini ciri utamanya adalah mendengarkan penjelasan pengajar, kegiatan dan lingkungan dikendalikan oleh pengajar. Dalam metode ceramah, peranan petugas pembina sangat dominan karena ia adalah subyek penyampai informasi dan sebagai pusat perhatian.

Dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan klas IIA Yogyakarta, metode tersebut lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang bersifat teoritis, seperti tata cara shalat yang benar, rukun shalat, tata cara wudhu, dan ucapan-ucapan dalam shalat yang hukumnya sunat.

2. Metode Peragaan/Demonstrasi

Metode peragaan/demonstrasi adalah metode pembinaan dengan jalan memberikan peragaan/ccontoh kepada narapidana dengan maksud untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, metode tersebut digunakan untuk memberikan contoh mengenai tata cara wudhu yang benar dan gerakan-gerakan shalat dan tata caranya.

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasa digunakan sebelum penyampaian materi akan berakhir yaitu dengan memberikan kesempatan kepada semua narapidana untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan. Adanya keinginan bertanya berarti ada kemauan untuk mengerti dan memahami, selanjutnya mempunyai niat untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketiga metode tersebut di atas, masih ada metode lain yang digunakan oleh Pembina Agama Islam dalam melakukan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, yaitu :

1. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian materi dengan jalan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengadakan

perbincangan dan mengemukakan pendapat serta menyusun kesimpulan. Metode ini digunakan pada saat pembina menyampaikan materi cara menjadi muslim yang baik dan materi umum yang menyangkut masalah kehidupan.

2. Metode Pemberian Tugas

Dalam pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, metode ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih Narapidana agar lebih dapat bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini pembina menugaskan kepada Narapidana agar mempelajari kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh pembina untuk kemudian dinilai pada saat pertemuan berikutnya. Selain itu, Narapidana juga diberi tugas untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat-shalat sunat, seperti shalat dhuha dan shalat tahajud setiap harinya baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri.

3. Metode Angket

Metode ini baru sekali diterapkan dalam pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Metode angket diterapkan dengan tujuan untuk membantu Narapidana dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah shalat.²²

Dengan memadukan metode-metode yang ada, maka hasil pembinaan terhadap narapidana dapat dicapai semaksimal mungkin.

²² Wawancara dengan Ibu Broto (dari LKBHUWK DIY), pada tanggal 01 Juli 2008, pukul 09.45 WIB, bertempat di blok sel wanita.

E. Hasil Pembinaan Shalat terhadap Narapidana

Pembinaan moral bagi narapidana oleh Lembaga Pemasyarakatan dimaksudkan untuk memberi bekal bagi para narapidana, sehingga kelak mereka tidak akan melakukan pelanggaran hukum serta dapat berguna bagi masyarakat dan mampu memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Pada masa silam penanggulangan kejahatan atau pelanggaran hukum dengan cara menghukum yang berat terhadap pelaku pelanggaran hukum, dengan tujuan untuk menakut-nakuti dan menyiksa sebagai pembalasan. Akan tetapi, dengan usaha-usaha seperti ini belum sepenuhnya berhasil untuk menanggulangi tindak kejahatan atau pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, penanggulangan terhadap pelanggaran hukum mulai diarahkan kepada usaha pembinaan kepada narapidana. Salah satu usaha pembinaannya adalah dengan pembinaan shalat.

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, pembinaan shalat terhadap Narapidana dilakukan agar orang yang dibina dalam melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ajaran agama sehingga diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Menurut hasil wawancara terhadap Utami (Narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta, pada tanggal 1 Juli 2008, pk. 11.00 WIB, bertempat di blok sel wanita) bahwa pembinaan shalat yang dilakukan terhadap Narapidana mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Narapidana selama menjalani masa pidana.

Adapun hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kesadaran Narapidana akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban menjalankannya. Hal ini berpengaruh pada pengendalian diri dan emosi Narapidana.
2. Meningkatnya rasa tanggung jawab Narapidana dalam melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunnat (shalat tahajud dan shalat dhuha), baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri.
3. Meningkatnya kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan shalat Jumat, baik itu yang dilaksanakan di Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di Masjid yang ada di luar Lembaga Pemasyarakatan.²³

²³ Wawancara dengan Utami (Narapidana LP Klas IIA Yogyakarta), pada tanggal 1 Juli 2008, pukul 11.00 WIB, bertempat di blok sel wanita.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Dalam pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah :

1. Adanya kerja sama yang baik antar pembina dalam membagi tugas dan dalam memberikan materi pembinaan, sehingga membantu kelancaran pelaksanaan pembinaan shalat.
2. Adanya pembina yang didatangkan dari luar, seperti dari Departemen Agama Kotamadya Yogyakarta, LKBHUWK D.I. Yogyakarta, MUI Kota Yogyakarta, dan Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifari Bantul, sehingga pelaksanaan pembinaan shalat dapat dilaksanakan secara intensif.
3. Adanya dukungan dari pihak pemerintah atau masyarakat/instansi-instansi yang lain untuk mendukung adanya pembinaan shalat terhadap narapidana.
4. Adanya kesadaran para narapidana untuk selalu mengikuti pelaksanaan pembinaan shalat.²⁴

Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan shalat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, meliputi :

1. Adanya kejenuhan para petugas, sehingga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan shalat.

²⁴ Wawancara dengan Bp. Purwanto Yuwono (bagian pembinaan LP Klas IIA Yogyakarta), pada hari Senin, 05 Mei 2008, pk. 12.45 WIB, bertempat di Ruang Bimaswat.

2. Adanya petugas pembina dari luar yang tidak hadir tepat pada jadualnya sehingga membuat pelaksanaan pembinaan shalat kurang dapat berjalan dengan baik.
3. Latar belakang pendidikan narapidana yang tidak sama. Hal ini sangat mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan pembinaan shalat, terutama dalam menyerap materi yang diberikan. Dan juga adanya perbedaan masa hukuman, serta masuknya ke dalam Lembaga Pemasyarakatan yang tidak bersamaan sehingga akan mempersulit dalam keruntutan pemberian materi pembinaan.
4. Adanya penyuluhan/pembinaan yang tidak terjadual sehingga mempengaruhi jadual pembinaan shalat.
5. Adanya Narapidana yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan shalat, sehingga akan menghambat pelaksanaan pembinaan. Untuk mengatasi hal ini petugas pembina memberikan tugas untuk dinilai, kemudian mengabsen setiap narapidana yang mengikuti pembinaan (hal ini dijadikan sebagai tambahan poin untuk narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan). Selain itu, petugas pembina juga memberikan teguran, peringatan bahkan ancaman bahwa Narapidana tidak akan mendapat remisi atau tidak akan bebas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan data-data yang penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah terdiri dari kegiatan pembinaan utama dan kegiatan pembinaan pendukung. Kegiatan pembinaan utama adalah pembinaan shalat itu sendiri, sedangkan kegiatan pendukung meliputi : Pengajian/Siraman Rohani, Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an, Lomba Shalat, dan Peringatan Hari Besar Agama Islam. Pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta dapat berjalan dengan baik karena dukungan berbagai pihak, antara lain : Petugas Pembina Agama Islam baik yang berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta maupun Petugas Pembina Agama Islam yang berasal dari luar Lembaga Pemasyarakatan, seperti dari MUI Kota Yogyakarta, Departemen Agama Kota Yogyakarta, Pondok Pesantren Abudzar Al-Ghifari Bantul, dan LKBHUWK DIY, dan narapidana itu sendiri.
2. Metode yang diterapkan dalam pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah metode ceramah,

metode peragaan/demonstrasi, metode tanya jawab, metode angket, metode diskusi, dan metode pemberian tugas.

3. Hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah Hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah (a) meningkatnya kesadaran Narapidana akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban menjalankannya, meningkatnya rasa tanggung jawab Narapidana dalam melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunnat (shalat tahajud dan shalat dhuha), baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri, (c) meningkatnya kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan shalat Jumat, baik yang dilaksanakan di Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di Masjid yang ada di luar Lembaga Pemasyarakatan.

B. Saran

1. Kepada Lembaga Pemasyarakatan
 - a. Dalam pelaksanaan pembinaan shalat sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil agar penyampaian materi pembinaan bisa lebih efektif dan dapat lebih mudah diterima.
 - b. Agar menambah sarana pembinaan shalat, seperti buku penuntun shalat, poster tata cara shalat dan tata cara wudhu, dan buku iqra agar tujuan pembinaan shalat dapat dicapai dengan maksimal.

- c. Untuk mengatasi kejenuhan yang datang dari para Pembina Agama Islam, hendaknya sering diadakan perubahan metode pembinaan yang dilaksanakan atau dengan jalan memberikan penghargaan terhadap petugas yang aktif menjalankan tugasnya.
- d. Perlu diadakan pengelompokkan narapidana menurut tingkat pendidikan dan persesuaian persamaan masa hukuman, supaya pemberian materi penyuluhan dapat disesuaikan dengan kondisi narapidana atau dengan jalan memilih para narapidana yang dianggap mempunyai kelebihan untuk dapat membantu para narapidana yang tertinggal dalam penguasaan materi yaitu dengan jalan memberikan bimbingan diluar jam kegiatan, seperti di dalam sel/waktu senggang lainnya.
- e. Memperbanyak buku-buku yang bernafaskan Islam di perpustakaan.

2. Kepada Para Petugas Pembina Agama Islam

- a. Sebaiknya dalam pelaksanaan pembinaan dibuat pedoman/ kurikulum.
- b. Untuk menambah kepercayaan diri narapidana dan menambah keakraban antara narapidana dan petugas, hendaknya sering diadakan sarasehan bersama antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan maupun Petugas Pembina Agama Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemampuan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Penulis berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari betul segala keterbatasan yang ada pada diri penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya tidak lupa, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapat imbalan dari Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : P.T. Al-Ma'arif, 1989.
- Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Kalbu; Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003.
- Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*, Yogyakarta : Liberty, 1986
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada, 2003.
- C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta : Djambatan, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press), 2003.
- Hmibecak, "Esensi Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Pembinaan Narapidana", www.hmibecak.com, 2007. (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30)
- Imam Muhammad Syirazi, *Islam Melindungi Hak-hak Tahanan*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004.
- Jumhur & Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : C.V. Ilmu, 1987.
- Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990, tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, 1990.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : P.T. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mangun Harjana, *Pembinaan; Arti, dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah : Drs. Salman Harun, Bandung : Al-Ma'arif, 1993.

MoslemArea.com (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30)

Sat, 23/02/2008 – 4:34pm – godam64 (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30)

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta : Teraju, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Rajawali, 1986.

Supiana & M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003.

Suwarno, dkk., *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.

Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, penerjemah: Abdur Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2007.

Qashim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika Agama*, Yogyakarta : Dian/Interfidei, 2003.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menanamkan Solusi Terhadap Berbagai Problema Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Tabel 1

Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Buta Huruf	27	11,11 %
2.	SD	39	16,05 %
3.	SMP	64	26,34 %
4.	SMA	71	29,22 %
5.	D3	16	6,58 %
6.	S1	26	10,70 %
Jumlah		243	100%

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2008.

Tabel 2

Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Tidak bekerja	44	18,11 %
2.	Pedagang	29	11,93 %
3.	Petani	9	3,70 %
4.	Ex. PNS	16	6,58 %
5.	Ex. TNI	0	0 %
6.	Lain-lain	145	59,68 %
Jumlah		243	100%

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2008.

Tabel 3

Klasifikasi Narapidana berdasarkan Tempat Tinggal

No.	Tempat tinggal	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Desa	44	18,11 %
2.	Kota	199	81,89%
Jumlah		243	100 %

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2008.

Tabel 4

Klasifikasi Narapidana berdasarkan Jenis Perkara

No.	Jenis Perkara	Pasal / KUHP	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Pencurian	362-364	8	3,30 %
2.	Perampokan	365	15	6,18 %
3.	Penipuan	378-395	7	2,89 %
4.	Penggelapan	372-375	14	5,76 %
5.	Perjudian	303	3	1,23 %
6.	Korupsi	20/10	1	0,41 %
7.	Penganiayaan	351-356	12	4,94 %
8.	Perkosaan	281-297	18	7,41 %
9.	Pembunuhan	338-350	21	8,64 %
10.	Narkotika	22/97	62	25,51 %
11.	Psikotropika	5/92	43	17,70 %
12.	Perlindungan Anak	23/03	13	5,35 %
13.	Materai	253-275	2	0,82 %
14.	Mata Uang	244-251	2	0,82 %
15.	Perbankan	10/98	1	0,41 %
16.	Pemerasan	368-369	2	0,82 %
17.	Penadahan	480-481	2	0,82 %
18.	Lain-lain		17	6,99 %
Jumlah			243	100 %

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2008.

Tabel 5

Klasifikasi Narapidana berdasarkan Masa Pidana

Klasifikasi Usia	Masa Pidana											
	BI		BII _A		BII _B		BIII		BIII _s		Jumlah	
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W
Dewasa	153	12	46	-	1	1	13	-	-	-	213	13
Pemuda	3	-	11	-	2	-	1	-	-	-	17	-
Anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	156	12	57	-	3	1	14	-	-	-	230	13

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2008.

Keterangan :

BI : Lebih dari 1 tahun Masa Pidana

BII_A : 3 bulan sampai dengan 1 tahun masa Pidana

BII_B : 0 sampai dengan 3 bulan Masa Pidana

BIII : Subsider atau Pengganti Denda

BIII_S : Tindak Pidana Ringan

P : Pria

W : Wanita

Tabel 6

Sarana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

No.	Sarana	Keterangan
1.	Masjid Jami' Al-Fajar	1 buah
2.	Gereja Hati Kudus	1 buah
3.	Rumah Sakit	1 buah
4.	Dapur	
5.	Toilet Petugas	3 buah
6.	Toilet WBP	Masing – masing kamar
7.	Perbengkelan	<ul style="list-style-type: none">• Bengkel Persepatuan• Bengkel Las• Bengkel Otomotif• Bengkel Perkayuan• Bengkel Penjahit
8.	Aula	
9.	Laspangan Upacara	
10.	Blok Wanita	1 blok
11.	Blok Narapidana	3 blok
12.	Blok Tahanan	1 blok
13.	Blok Pengasingan	1 blok
14.	Ruang Besuk	<ul style="list-style-type: none">• Ruang besuk Tahanan• Ruang besuk Narapidana
15.	<ul style="list-style-type: none">• Ruang keamanan dan ketertiban• KPLP• Portir/pintu utama• Ruang kepala	Terletak di lantai bawah kantor depan

16.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kepala sub bagian TU • Ruang kepala bagian keuangan dan kepegawaian 	Terletak di lantai atas kantor depan
-----	--	--------------------------------------

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2008.

Tabel 7

Sarana Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Handy Talky	26 buah
Metal Detektor	2 buah
Tongkat Listrik	14 buah
Tongkat gas air mata	12 buah
Senjata api	45 buah

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2008.

Tabel 8

Jadual Pelaksanaan Pembinaan Shalat
di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Hari	Pemberi Materi	Asal Lembaga
Senin	Ustadz dari MUI Yogyakarta	MUI Kotamadya Yogyakarta
Selasa	Abdul Haq	Ponpes Abudzar Al-Ghifari
Rabu	Ja'far Arifin	Departemen Agama Kantor Wilayah Yogyakarta
Kamis	Ustadz dari MUI Yogyakarta	MUI Kotamadya Yogyakarta

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2008.

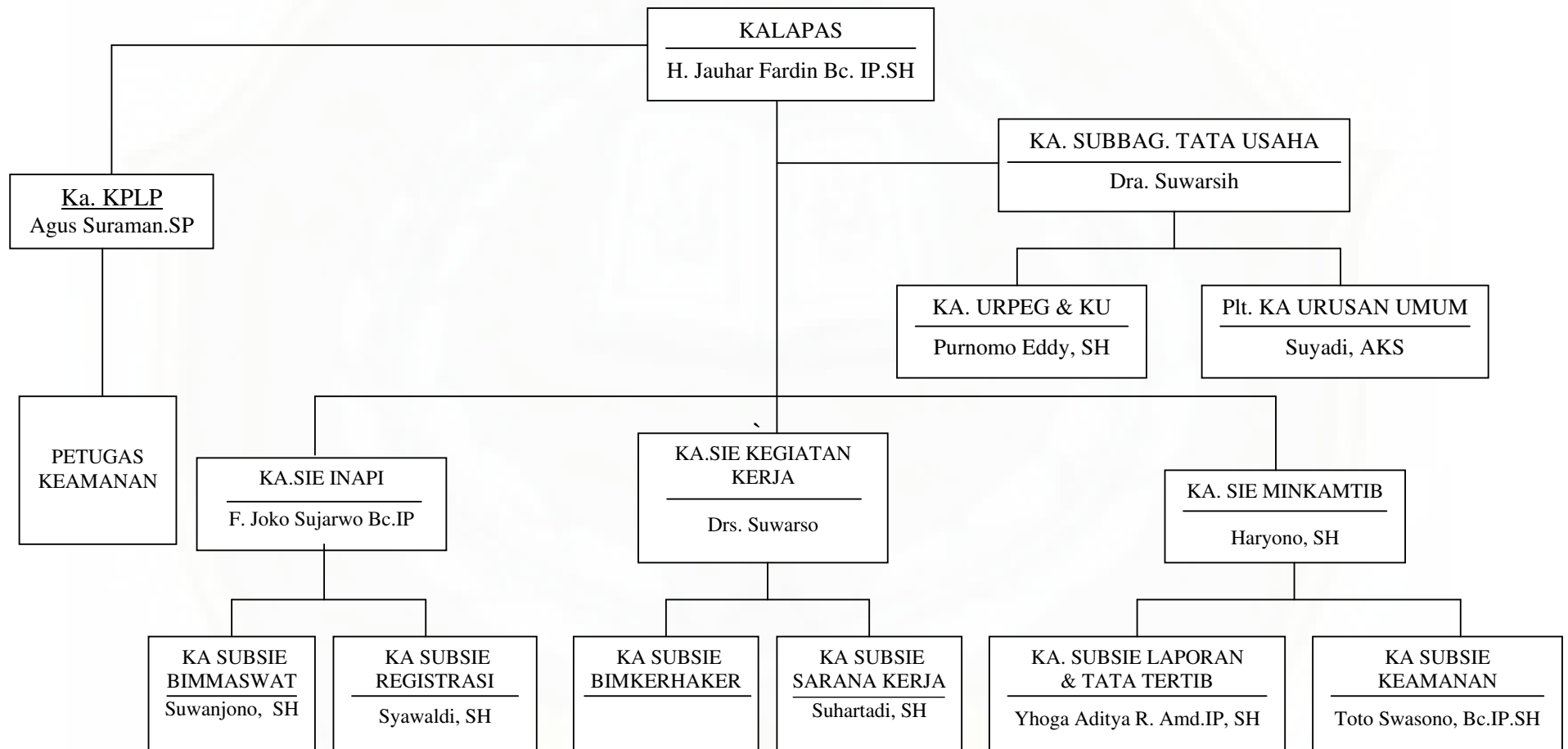
Tabel 9
 Jadwal Kegiatan Sub Seksi Bimaswat
 Seksi Binapi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

No.	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu
01	02	03	04
I.	Pentahapan Pembinaan WBP Pembina/Pelaksana : Drs. Ambar Kusuma, PH; Kandi Tri S, SH,MH; Prima Andhikawati, S.Psi	Senin s.d. Sabtu	07.30-13.30
II.	Pendampingan & Konseling WBP Pembina/Pembina : Drs. Ambar Kusuma, PH; Kandi Tri S, SH,MH; Prima Andhikawati, S.Psi		
	A. Pendampingan Anak	Senin s.d. Sabtu	07.30-13.30
	B. Pendampingan WBP	Senin s.d. Sabtu & Minggu	07.30-13.30 Insidental
III.	Ibadah Agama Islam (Pembina/Pelaksana : Purwanto, s.Ag dan Furi Sagita		
	Untuk WBP Putra :		
	A. Jamaah shalat dhuhur	Setiap hari	12.00
	B. Jamaah shalat ashar	Setiap hari	15.00
	C. Kultum ba'da shalat dhuhur	Setiap hari	12.15-12.30
	D. Pengajian rutin	Selasa	12.00-13.00
	E. Ibadah Shalat Jumat	Jumat	11.45-12.30
	F. Kajian tentang Dakwah	Kamis	11.00-12.00
	G. Kajian tentang Akhlak	Jumat	09.30-11.45
	H. Iqra' dan tadarus	Kamis	09.30-11.00
	I. Ibadah luar Lapas (Asimilasi shalat Jumat di Masjid Margoyoso)	Jumat	11.45-12.30
	J. Perayaan hari Besar Keagamaan	Insidental	
	Untuk WBP Putri :		
	A. Shalat 5 waktu	Setiap hari	Disesuaikan
	B. Pengajian	Selasa dan Kamis	09.00-10.00
	C. Keterampilan	Selasa Minggu ke-2 Kamis	09.00-10.00
	D. Iqra'	Insidental	09.00-10.00
	E. Prayaan Hari Besar Keagamaan		
	Pembinaan Agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha (Pembina/Pelaksana : Endang Palupi, S.Sos; Kurniasih, S. Sos; F. Edy Santoso)		
	A. Ibadah Kristen	Selasa & Minggu ke-2	09.00-11.00
	B. Ibadah Katholik	Sabtu & Minggu ke-4	09.00-11.00
	C. Ibadah Oikumene	Rabu & Minggu ke-3	09.00-11.00
	D. Ibadah Luar Lapas	Minggu ke-1 & ke-3	07.15-09.30
	E. Ibadah Hindu	Rabu	09.00-11.00

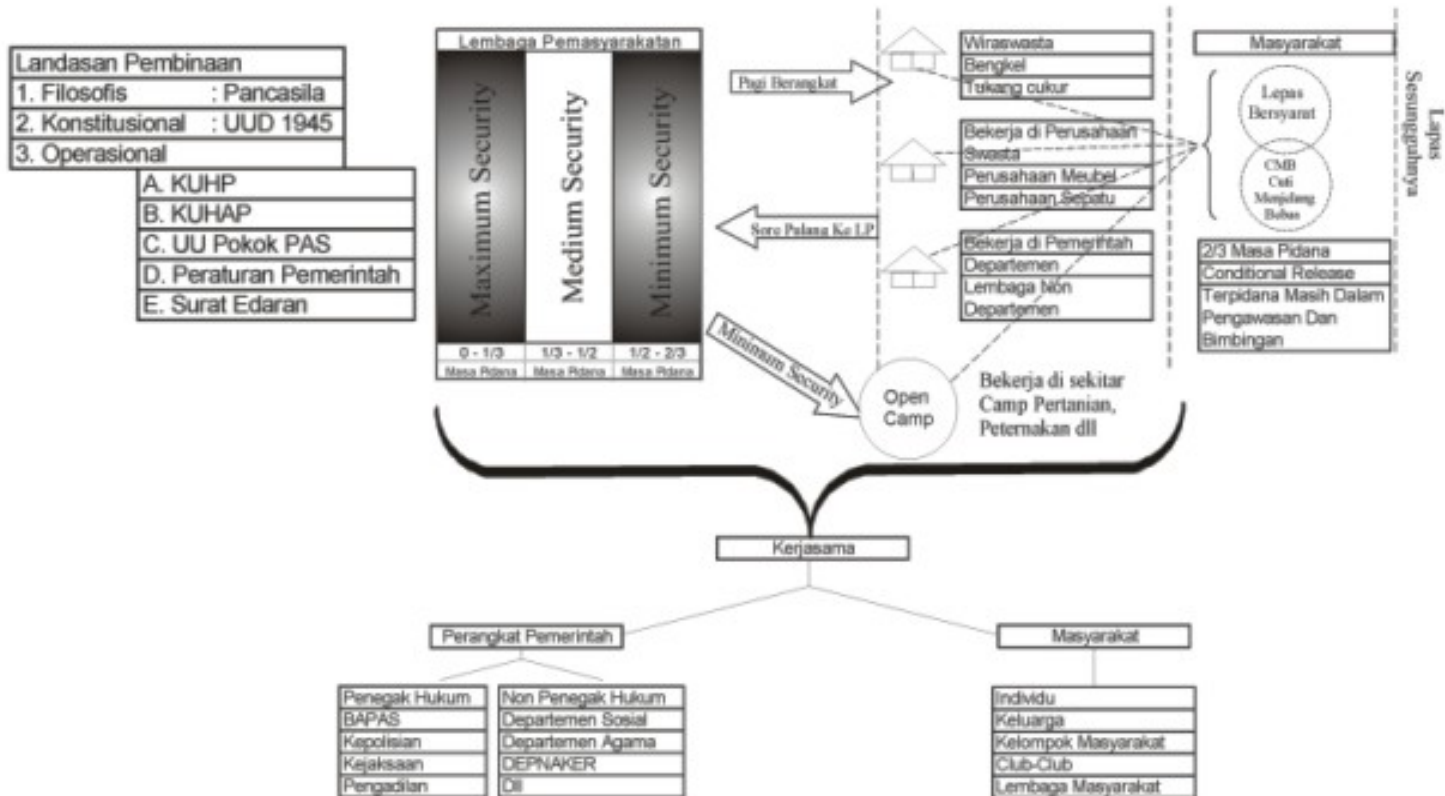
	F. G.	Ibadah Budha Perayaan Hari Besar keagamaan	Selasa Insidentil	09.00-11.00
IV.		Pembinaan Olahraga (Pembina/Pelaksana : Armunanto D.H, S.Pd; Drs. Septiaji T; F. Edy Santoso)		
	A. B. C.	Bola Voli Tenis Meja Bulutangkis	Senin, Kamis, & Jumat Rabu & Sabtu Rabu & Sabtu	08.00-12.00 08.00-12.00 08.00-12.00
V.		Pembinaan Kesenian (Pembina/Pelaksana : Iwan Yujono, S. Sos; Drs. Ambar Kusuma PH; Furi sagita, S.Psi)		
	A. B. C.	Musik/Menyanyi Drama/Teater Tari	Senin Kamis Menyesuaikan	08.00-12.00 08.00-12.00 08.00-12.00
VI.		Pendidikan Umum (Pembina/Pelaksana : Endang Sripalupi, S.Sos; Rochtriana Yusufina; Kurniasih, S.Sos; Beni Prawira, M.Si)		
	A. B. C. D E. F.	Perpustakaan Pendidikn Keterampilan Menjahit dan Bordir Pendidikan S1 Fakultas Ekonomi UNWAMA Pendidikan STE-YPPI Jakarta Penyuluhan Kejar Paket A, B, C Surat Menyurat WBP	Senin s.d. Kamis Senin, Rabu & Kamis Senin s.d. Kamis Senin s.d. Kamis Selasa, Jumat, & Sabtu Insidentil	09.00-12.00 09.00-12.00 08.00-11.30 09.00-11.30 08.15-12.15 Disesuaikan
VII.		LAIN-LAIN Pembina/Pelaksana : Kurniasih, S.Sos Kandi Tri S, SH, MH; & seluruh petugas Bimaswat		
	A. B.	Pelayanan Penelitian Mahasiswa Pelayanan Kunjungan Mahasiswa	Senin s.d. Kamis Insidentil	07.30-12.00 09.00-12.00

Sumber : Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta,
tanggal 7 Juli 2008

**STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA**



PROSES PEMASYARAKATAN NARAPIDANA



Lampiran 3

Daftar Reponden

A. Petugas Pembina Agama Islam

1. Bapak Jito Sumarno (Petugas Pembina Agama Islam)
2. Ibu Tri Ari Astuti, S.Ag (Petugas Pembina Agama Islam)
3. Ibu Broto (Pembina Agama Islam dari LKBHUWK DIY)

B. Petugas LP Klas IIA Yogyakarta

1. Bapak Sudarmaji (bagian umum LP Klas IIA Yogyakarta)
2. Ibu Kandi Tri. S, M.H (bagian pembinaan LP Klas IIA Yogyakarta)

C. Narapidana

Sumber data untuk Narapidana didasarkan pada *purposive sample* (sample bertujuan), yaitu Narapidana yang mempunyai latar belakang pendidikan minimal SLTA. Adapun daftar namanya adalah sebagai berikut :

1. Utami
2. Evi Siti Romlah
3. Arin
4. Maria
5. Suko Arini
6. Amsih
7. Nur Isna
8. Eni
9. Sarjiyani
10. Sunarti
11. Ina
12. Unsy

Lampiran 4

Pedoman Observasi

1. Letak geografis LP Klas IIA Yogyakarta.
2. Sarana dan fasilitas yang ada di LP Klas IIA Yogyakarta.
3. Pelaksanaan pembinaan (secara umum) terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta.
4. Pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta.
5. Metode yang diterapkan dalam pembinaan (secara umum) terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta.
6. Metode yang diterapkan dalam pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta.
7. Keaktifan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Lampiran 5

Pedoman Wawancara

A. Kepada petugas LP Klas IIA Yogyakarta

1. Bagaimana letak geografis LP Klas IIA Yogyakarta?
2. Bagaimana sarana dan fasilitas yang ada di LP Klas IIA Yogyakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta?
4. Metode apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta?
5. Bagaimana hasil pembinaan terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta?
6. Bagaimana sejarah berdirinya LP Klas IIA Yogyakarta, serta apa dasar dan tujuan didirikannya LP tersebut?
7. Bagaimana dasar dan tujuan pembinaan terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta?
8. Bagaimana struktur organisasi dan tugas staf di LP Klas IIA Yogyakarta?
9. Bagaimana klasifikasi narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta dan apa saja program yang ada di LP Klas IIA Yogyakarta dalam rangka pemasyarakatan?

B. Kepada Tenaga Pendidik dan Pembina Agama Islam

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta?

2. Metode apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat di LP
KLas IIA Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA
Yogyakarta?

C. Kepada Narapidana yang beragama Islam

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas
IIA Yogyakarta?
2. Metode apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat di LP
KLas IIA Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di LP Klas IIA
Yogyakarta?

Lampiran 6

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/01 Juli 2008

Waktu : Pukul 10.45 WIB

Lokasi : Blok sel Wanita

Sumber Data : Ibu Broto (Pembina Agama Islam dari KBHUWK
DIY)

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk salah seorang Petugas Pembina Agama Islam di LP Klas IIA Yogyakarta. Wawancara kali ini merupakan kali pertama dilakukan terhadap informan dan dilaksanakan di Blok Sel Wanita LP Klas IIA Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pelaksanaan pembinaan shalat, metode yang diterapkan dalam pembinaan shalat, dan tujuan pembinaan shalat terhadap narapidana.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan shalat dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi terlebih dahulu, baru kemudian dipraktikkan. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi umumnya adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan tujuan diadakannya pembinaan shalat terhadap narapidana adalah untuk mengembalikan mereka ke jalan yang lurus, untuk mengenalkan mereka kepada Allah agar hidup mereka mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Interpretasi :

Pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta dilaksanakan dengan cara memberi materi terlebih dahulu baru kemudian dipraktikkan. Metode yang digunakan dalam pembinaan shalat masih terbatas pada metode konvensional. Sedangkan tujuan diadakannya pembinaan shalat terhadap narapidana di LP Klas IIA Yogyakarta adalah untuk mengembalikan mereka ke jalan yang lurus dan untuk mengenalkan mereka dengan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Juli Astuti
Tempat/Tanggal lahir : Purworejo/16 Desember 1984
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Klandaran Rt 02 Rw 1 Kec. Ngombol, Kab. Purworejo
54172

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Sri Utami Klandaran, Ngombol, Purworejo, lulus tahun 1991.
2. SD N Jombang, Ngombol Purworejo, lulus tahun 1997.
3. SLTP N 1 Ngombol, Purworejo, lulus tahun 2000
4. SMU N 3 Purworejo, lulus tahun 2003.
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2008.

C. Data Orang Tua

Nama Ayah : Sonto Senjoyo
Nama Ibu : Jemikem
Alamat : Klandaran Rt 02 Rw 1 Kec. Ngombol, Kab. Purworejo
54172

Demikian data ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2008

Penulis

Juli Astuti